

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pelajaran IPA Di SDN 32 Cakranegara

^{1*} Amaliatusshalihah, ² Muhammad Makki, ³ Muhammad Sobri

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: amaliatusshalihah123@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pelajaran IPA di SDN 32 Cakranegara. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA serta minimnya integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *Quasi Experiment* jenis *Pretest-Posttest control group design*. Populasi penelitian berjumlah 70 siswa yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol, dengan teknik pengambilan sampel berupa *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan lembar observasi, sedangkan teknik analisis data meliputi uji hipotesis dengan *independent samples t-test*, serta uji *effect size* menggunakan *cohen's d* melalui bantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 76,64 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 65,41. Hasil uji-t memperoleh nilai *t* hitung sebesar 4,459 dengan taraf signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji *effect size* memperoleh nilai *cohen's d* sebesar 1,066 yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kearifan Lokal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pelajaran IPA di 32 cakranegara. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan tersebut efektif untuk diadopsi dalam pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Kearifan Lokal, Keterampilan Berpikir Kritis, IPA, Sekolah Dasar

How to Cite: Amaliatusshalihah., Makki, M., & Sobri, M. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pelajaran IPA Di SDN 32 Cakranegara. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5216–5224. <https://doi.org/10.36312/a8m5ac64>



<https://doi.org/10.36312/a8m5ac64>

Copyright© 2026, Amaliatysshalihah et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak sekadar menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis yang menjadi bekal utama dalam menghadapi tantangan global. Keterampilan berpikir kritis, sebagaimana didefinisikan oleh Ennis (2019), merupakan proses berpikir reflektif dan masuk akal dalam memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Keterampilan ini sangat krusial pada jenjang sekolah dasar karena pada usia tersebut siswa mulai mampu mengaitkan sebab-akibat dan menyusun argumen yang lebih terstruktur. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi muatan yang sangat potensial untuk melatih keterampilan berpikir kritis karena mendorong

siswa untuk mengamati, merumuskan pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data empiris. Dengan demikian, penguasaan keterampilan berpikir kritis sejak dini akan membentuk fondasi yang kuat bagi siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Setyawan dan Kristanti (2021) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SD umumnya rendah ketika pembelajaran berpusat pada guru dengan dominasi metode ceramah. Model pembelajaran konvensional yang masih banyak diterapkan di sekolah-sekolah cenderung menjadikan siswa sebagai objek penerima informasi pasif, bukan subjek yang aktif membangun pengetahuannya sendiri. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk mempertanyakan informasi, menganalisis berbagai kemungkinan, dan mengevaluasi argumen secara kritis. Padahal, kegiatan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA karena hakikat IPA itu sendiri adalah proses ilmiah yang membutuhkan keterampilan mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, dan menyimpulkan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV di SDN 32 Cakranegara mengonfirmasi kondisi tersebut. Pembelajaran IPA di sekolah tersebut masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengakui bahwa siswa mengalami kesulitan ketika diminta untuk menganalisis suatu permasalahan, menyusun argumen, atau menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Rendahnya keterampilan berpikir kritis ini juga terlihat dari hasil belajar siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada beberapa indikator berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran IPA di SDN 32 Cakranegara belum mengintegrasikan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga materi yang disampaikan terasa abstrak dan kurang bermakna bagi siswa.

Salah satu model pembelajaran yang secara teoretis dirancang untuk mengatasi persoalan rendahnya keterampilan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL). Rusman (2017) menegaskan bahwa karakteristik utama PBL adalah menjadikan permasalahan dunia nyata yang tidak terstruktur sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa didorong untuk aktif menyelidiki dan memecahkan masalah. Sutirman (2018) menambahkan bahwa dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang menyajikan masalah dan mendampingi siswa dalam proses penyelidikan. Efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar telah dibuktikan oleh berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Rasya dkk. (2024), Putri dkk. (2025), Sartika dkk. (2025), dan Khairani dkk. (2025). Namun demikian, efektivitas PBL terutama pada tahap orientasi masalah dapat lebih diperkuat melalui kontekstualisasi dengan budaya dan lingkungan sekitar siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan etnosains terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat karakter siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Kholidah dkk. (2023), sekaligus meningkatkan hasil belajar secara signifikan seperti temuan Arrozaqu dan Setiawan (2022).

Penelitian tentang pengaruh PBL terhadap keterampilan berpikir kritis maupun hasil belajar IPA di sekolah dasar memang telah banyak dilakukan oleh

para ahli dan peneliti sebelumnya. Mariskhantari, Karma, dan Nisa (2022) meneliti pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 1 Beleka dan menemukan pengaruh positif dengan *effect size* 0,673. Demikian pula, Risnawati, Nisa, dan Oktaviyanti (2022) membuktikan bahwa PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Wora. Penelitian Rasya, Raksun, dan Budiman (2024) serta Sartika, Raksun, dan Budiman (2025) di SDN 45 Ampenan juga menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih menggunakan PBL secara umum tanpa mengintegrasikan muatan kearifan lokal secara spesifik dalam sintaks pembelajarannya. Sementara itu, penelitian Arrozaqu dan Setiawan (2022) serta Kholidah dkk. (2023) yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA belum secara spesifik mengkaji pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa secara terukur melalui desain eksperimen yang terkontrol.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian kearifan lokal Sasak-Lombok secara eksplisit ke dalam sintaks model PBL, khususnya pada tahap orientasi masalah, untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi. Kearifan lokal Sasak-Lombok seperti bunyi *gendang beleq*, seruling bambu, *gamelan sasak*, dan tradisi *nyongkolan* memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber masalah kontekstual karena telah dikenal dan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Cakranegara, Mataram. Penelitian ini menguji apakah integrasi kearifan lokal tersebut memberikan nilai tambah terhadap besaran pengaruh model PBL dibandingkan dengan PBL tanpa muatan kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal Sasak-Lombok ke dalam sintaks PBL untuk melatih keterampilan berpikir kritis pada materi energi bunyi di kelas IV.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model PBL berbasis kearifan lokal Sasak terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPA di SDN 32 Cakranegara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model PBL berbasis kearifan lokal Sasak terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPA di SDN 32 Cakranegara?" Hipotesis yang diajukan adalah bahwa penerapan model PBL berbasis kearifan lokal berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memperkaya kajian tentang model PBL dan integrasi kearifan lokal di sekolah dasar, serta memberikan manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, berupa *quasi experiment* dengan tipe *pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2020), yaitu kedua kelompok diberikan tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan sehingga perubahan keterampilan berpikir kritis siswa dapat diukur secara terkontrol. Kelompok kontrol

dalam penelitian ini mengikuti pembelajaran konvensional tanpa integrasi kearifan lokal. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN 32 Cakranegara, Kota Mataram, berjumlah 70 siswa dalam dua kelas paralel. Mengacu pada Arikunto (2019) bahwa populasi di bawah 100 sebaiknya diambil seluruhnya sebagai sampel, penelitian ini menggunakan teknik total sampling: kelas IV A (36 siswa) sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal, dan kelas IV B (34 siswa) sebagai kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Variabel bebas penelitian ini adalah model PBL berbasis kearifan lokal, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berpikir kritis siswa. Perlakuan pada kelompok eksperimen dilaksanakan selama dua kali pertemuan pada materi energi bunyi (topik perambatan bunyi), mengikuti lima fase sintaks PBL: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu/kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis-mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap orientasi masalah, guru menghadirkan bunyi *gendang beleq* dan seruling bambu pada pertemuan pertama, lalu *gamelan sasak* dan tradisi *nyongkolan* pada pertemuan kedua, sebagai stimulus kontekstual untuk memunculkan permasalahan terkait sumber dan perambatan bunyi.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas tes esai yang disusun berdasarkan lima indikator berpikir kritis Ennis (2019) *elementary clarification, basic support, inference, advanced clarification, dan strategies and tactics*. Instrumen tes telah divalidasi isi oleh dua orang dosen ahli (expert judgment) dan dinyatakan layak digunakan. Selanjutnya, instrumen diujicobakan pada siswa di luar sampel untuk mengetahui validitas empiris dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas butir soal menunjukkan seluruh butir soal valid dengan nilai korelasi di atas 0,30, sedangkan koefisien reliabilitas (Cronbach's Alpha) sebesar 0,82 yang termasuk dalam kategori tinggi. Selain itu, lembar observasi aktivitas guru juga digunakan untuk memastikan keterlaksanaan sintaks PBL secara konsisten pada setiap pertemuan.

Penelitian ini telah mendapatkan izin dari pihak sekolah dan persetujuan (informed consent) dari orang tua/wali siswa. Data penelitian dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Analisis data diawali dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) dan uji homogenitas (uji *Levene*) pada taraf signifikansi 0,05. Jika salah satu asumsi tidak terpenuhi, maka analisis akan dilanjutkan dengan uji statistik non-parametrik sebagai alternatif. Setelah data terbukti normal dan homogen, hipotesis diuji dengan *independent sample t-test*, dilanjutkan perhitungan *effect size* (Cohen's *d*) dengan kriteria: kecil ($0 < d \leq 0,2$), sedang ($0,2 < d \leq 0,5$), besar ($0,5 < d \leq 0,8$), dan sangat besar ($d > 0,8$), menggunakan SPSS versi 27.

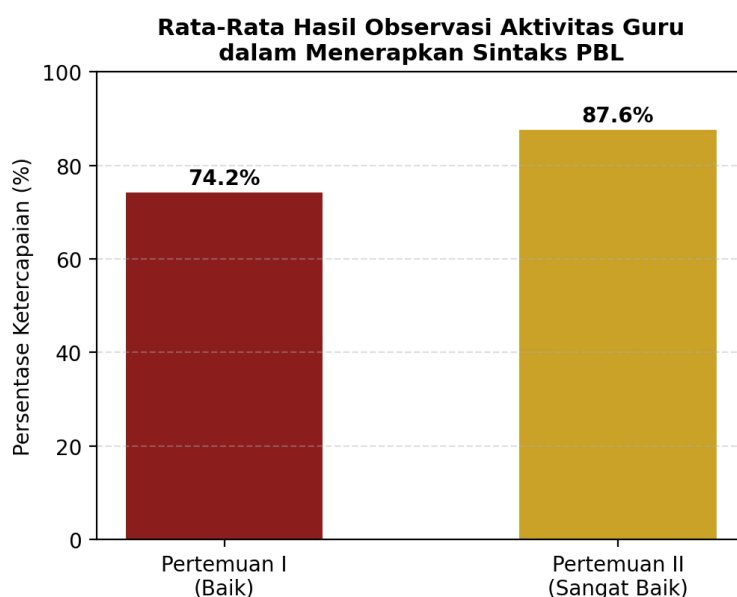
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran dan Hasil Belajar

Hasil observasi aktivitas guru dalam menerapkan sintaks PBL pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, yaitu dari 74,2% (kategori "Baik") menjadi 87,6% (kategori "Sangat Baik"), dengan peningkatan konsisten pada seluruh lima fase sintaks PBL. Peningkatan paling menonjol terjadi pada fase orientasi masalah, dari 74,2% menjadi

87,6%, bersamaan dengan penyajian stimulus budaya Sasak yang semakin variatif pada pertemuan kedua.

Data hasil pretest dan posttest keterampilan berpikir kritis siswa pada kedua kelompok disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Aktivitas Guru Pertemuan I dan II

Peningkatan paling menonjol terjadi pada pertemuan I, dari 74,2% menjadi 87,6%, bersamaan dengan penyajian stimulus budaya Sasak yang semakin variatif pada pertemuan kedua.

Data hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kritis siswa pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest

Kelompok	Jumlah Siswa	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest	Standar Deviasi Posttest
Eksperimen	36	52,67	76,64	9,93
Kontrol	34	54,62	65,41	11,13

Berdasarkan Tabel 1, kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 23,97 poin (dari 52,67 menjadi 76,64), sedangkan kelompok kontrol meningkat 10,79 poin (dari 54,62 menjadi 65,41). Peningkatan pada kelompok eksperimen lebih dari dua kali lipat dibandingkan kelompok kontrol, yang mengindikasikan adanya kontribusi tambahan dari perlakuan berupa PBL berbasis kearifan lokal.

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok seluruhnya lebih besar dari 0,05, sehingga seluruh data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas dengan uji *Levene* memperoleh nilai signifikansi 0,357 untuk data *pretest* dan 0,712 untuk data *posttest*, yang keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga varians data kedua kelompok dinyatakan homogen. Terpenuhiya kedua

asumsi ini menjadi dasar bagi penggunaan uji statistik parametrik, yaitu *independent sample t-test*, pada tahap pengujian hipotesis, dengan hasil disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji-t Independent Sample dan *Effect Size*

Statistik	Nilai
t hitung	4,459
Derajat kebebasan (df)	68
Sig. (2-tailed)	0,000
Mean difference	11,227
95% CI selisih rerata	6,203 – 16,252
Cohen's d (effect size)	1,066

Berdasarkan Tabel 2, nilai t hitung sebesar 4,459 dengan $df = 68$ dan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai *mean difference* sebesar 11,227 dengan rentang kepercayaan 95% antara 6,203 hingga 16,252 mengonfirmasi bahwa selisih tersebut secara statistik bermakna. Perhitungan *effect size* dengan Cohen's d menghasilkan nilai 1,066, yang berdasarkan kriteria interpretasi tergolong kategori pengaruh sangat besar ($d > 0,8$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model PBL berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh yang tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV.

Peningkatan keterlaksanaan sintaks PBL dari 74,2% menjadi 87,6% sejalan dengan pola yang ditemukan Rasya, Raksun, dan Budiman (2024) pada siswa kelas III SDN 45 Ampenan, yang melaporkan peningkatan keaktifan belajar dari 58% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua. Kesamaan pola ini mengindikasikan bahwa kualitas penerapan PBL bukan semata ditentukan oleh rancangan model, melainkan juga oleh adaptasi guru terhadap sintaksnya dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Fakta bahwa peningkatan paling menonjol justru terjadi pada fase orientasi masalah memperkuat argumen bahwa kearifan lokal Sasak berperan sebagai jembatan yang memudahkan siswa memasuki konsep abstrak sumber dan perambatan bunyi melalui pengalaman budaya yang telah mereka kenal. Peningkatan pada fase orientasi masalah ini mengindikasikan bahwa penggunaan stimulus budaya Sasak (gendang beleq, seruling bambu, gamelan sasak, dan tradisi nyongkolan) secara efektif mengaktifkan pengetahuan awal siswa (*elementary clarification* dalam teori Ennis) dan memicu rasa ingin tahu mereka untuk menyelidiki fenomena lebih lanjut. Temuan ini selaras dengan Rahayu dan Al Hadi (2023), bahwa media dan konteks pembelajaran PBL yang dirancang secara kontekstual dapat melatih berpikir kritis siswa secara lebih optimal, meskipun kedua penelitian menggunakan medium berbeda, e-book pada penelitian tersebut, dan stimulus budaya lokal pada penelitian ini, keduanya menegaskan bahwa efektivitas sintaks PBL sangat bergantung pada kualitas stimulus awal pada tahap orientasi masalah.

Hasil uji hipotesis ($t = 4,459$; $\text{sig.} = 0,000$) konsisten dengan temuan Khairani, Harjono, Nurmayanti, dan Sobri (2025), yang memperoleh t hitung 3,710 dengan signifikansi 0,001 pada pengaruh PBL berbasis STEM terhadap hasil belajar IPAS kelas V. Kesesuaian arah simpulan pada kedua penelitian ini memperkuat validitas eksternal temuan, karena efek PBL terhadap capaian belajar siswa terdeteksi konsisten meskipun instrumen dan konteks materi pendukungnya berbeda. Nilai effect size sebesar 1,066 pada penelitian ini juga tergolong lebih besar dibandingkan 0,673 yang dilaporkan Mariskhantari, Karma, dan Nisa (2022) pada desain serupa di SDN 1 Beleka, yang mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal Sasak-Lombok pada tahap orientasi masalah memberikan nilai tambah terhadap efektivitas PBL itu sendiri, sejalan dengan temuan Arrozaqu dan Setiawan (2022) serta Kholidah dkk. (2023) tentang manfaat integrasi kearifan lokal dan etnosains dalam pembelajaran IPA.

Pola keunggulan kelompok eksperimen atas kelompok kontrol juga sejalan dengan Sartika, Raksun, dan Budiman (2025) di SDN 45 Ampenan serta Risnawati, Nisa, dan Oktaviyanti (2022) di SDN Wora, yang memperkuat generalisasi bahwa PBL secara empiris unggul dibandingkan metode konvensional dalam melatih berpikir kritis siswa SD pada pembelajaran IPA/IPAS. Secara teoretis, keunggulan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik PBL menurut Rusman (2017) dan Sutirman (2018) bahwa PBL menuntut siswa meninjau masalah dari berbagai sudut pandang dan bekerja kolaboratif untuk menemukan solusi, yang berkorespondensi langsung dengan indikator inference dan advanced clarification pada teori Ennis (2019). Ketika masalah bersumber dari kearifan lokal yang telah dikenal siswa, proses menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep IPA menjadi lebih bermakna, sehingga mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam dibandingkan penyajian masalah generik pada kelompok kontrol. Fase-fase PBL seperti mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, dan mengembangkan hasil karya secara kolaboratif juga berkontribusi pada pengembangan indikator basic support dan strategies and tactics dalam kerangka berpikir kritis Ennis, sehingga seluruh sintaks PBL terintegrasi dengan baik dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu sekolah (SDN 32 Cakranegara) dan satu materi pembelajaran (energi bunyi) dalam dua kali pertemuan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks yang berbeda. Kedua, instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini mengandalkan validitas isi melalui expert judgment dan uji coba terbatas, sehingga hasil pengukuran perlu diinterpretasikan dengan hati-hati. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada aspek kognitif (keterampilan berpikir kritis) tanpa mengukur aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga gambaran efektivitas model pembelajaran belum sepenuhnya komprehensif. Keempat, perbedaan karakteristik awal antara kelompok eksperimen dan kontrol (seperti motivasi belajar dan pengetahuan awal) tidak dikontrol secara ketat, meskipun uji homogenitas menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbasis kearifan lokal Sasak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPA di SDN 32 Cakranegara, dibuktikan melalui uji-t independent sample ($t = 4,459$; $df = 68$; $sig. = 0,000$; $p < 0,05$) yang menunjukkan rata-rata *posttest* kelompok eksperimen (76,64) signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (65,41), dengan *effect size* Cohen's d sebesar 1,066 (kategori besar). Peningkatan keterlaksanaan sintaks PBL dari kategori “Baik” menjadi “Sangat Baik” turut mendukung validitas internal temuan ini.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru sekolah dasar mempertimbangkan konteks budaya lokal siswa, seperti kearifan Sasak Lombok, sebagai sumber masalah dalam penerapan PBL untuk memperkuat relevansi pembelajaran sekaligus melatih berpikir kritis secara lebih optimal. Pelatihan bagi guru dalam merancang stimulus kontekstual berbasis kearifan lokal perlu ditingkatkan agar penerapan sintaks PBL berjalan konsisten di setiap pertemuan. Penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan materi IPA/IPAS, memperpanjang durasi perlakuan, melibatkan lebih banyak sekolah, serta mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas integrasi PBL dan kearifan lokal di sekolah dasar.

REFERENSI

- Annisa, Asrin, & Khair, B. N. (2022). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuripan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 620-627.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrozaqu, A. J., & Setiawan, B. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi zat aditif. *PendIPA Journal of Science Education*, 6(3), 674-681. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.3.674-681>
- Desnita, D., Dhalimunthe, K. N., Putri, K., & Zahra, N. (2024). Pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 64-70. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.406>
- Ennis, R. H. (2019). *The nature of critical thinking: An outline of theory and practice*. In *Critical thinking across the curriculum: A brief guide*. New York: Pearson.
- Janati, J., Kosim, K., Nisrina, N., & Sutrio, S. (2025). Pengaruh model problem based learning berbantuan e-modul untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1736-1742. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3482>
- Khairani, S., Harjono, A., Nurmawanti, I., & Sobri, M. (2025). Hasil belajar IPAS peserta didik kelas V dengan model problem based learning berbasis science,

- technology, engineering and mathematics (STEM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2589-2595. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3661>
- Kholidah, L., Hidayat, N. S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Kajian etnosains dalam pembelajaran IPA untuk menumbuhkan nilai kearifan lokal dan karakter siswa SD melalui sate bandeng (*Chanos-chanos*). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4165-4177.
- Mariskhantari, M., Karma, I. N., & Nisa, K. (2022). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 1 Beleka tahun 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 710-716. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.613>
- Rahayu, S., & Al Hadi, K. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa: Studi pembelajaran menggunakan media e-book IPA berbasis PBL. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2795-2799. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1118>
- Rasya, G., Raksun, A., & Budiman, M. A. (2024). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar di kelas III SDN 45 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2230-2234. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2692>
- Risnawati, A., Nisa, K., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada tema kerukunan dalam bermasyarakat SDN Wora. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 109-115. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.426>
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sartika, S., Raksun, A., & Budiman, M. A. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDN 45 Ampenan melalui implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) pada mata pelajaran IPAS. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 206-209.
- Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran discovery learning bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076-1082. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutirman. (2018). *Pembelajaran berbasis masalah: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.